

Indonesia-Australia, Bercermin Seni Rupa

Amir Sidharta

HARI Kemerdekaan Indonesia tahun ini dirayakan di Australia dengan dibukanya pameran *Crossing Boundaries: Bali A Window to Twentieth Century Indonesian Art* di Royal Melbourne Institute of Technology Gallery, di Melbourne, Victoria, pada tanggal 16 Agustus 2002.

DISELENGGARAKAN oleh Asia Society Australasia Center dan dipersiapkan oleh Adrian Vickers dan Dwi Mariantio yang bertindak sebagai kurator, pameran itu menampilkan sekitar 60 karya yang didapatkan dari berbagai koleksi di Indonesia dan Australia. Di antaranya adalah koleksi Australian Museum, National Gallery of Australia, Queensland Art Gallery, Museum and Art Gallery of the Northern Territory, Museum Neka, Museum Universitas Pelita Harapan, Seniwati Gallery of Art by Women, dan berbagai koleksi pribadi. *Crossing Boundaries* merupakan pameran tentang seni rupa Indonesia dengan menggunakan Bali sebagai batu loncatan. Perkembangan seni rupa Indonesia dikomunikasikan dalam pameran itu melalui Bali sebagai latar belakang, sehingga dapat tampil "kombinasi antara yang sudah dikenal dan yang belum dikenal, yang sudah diketahui dan yang belum diketahui, untuk merangsang rasa ingin tahu yang lebih besar tentang budaya, serta sejarah politik dan sosial Indonesia," sebagaimana dijelaskan dalam katalog pameran.

Memang, kombinasi itu cukup berhasil menarik minat pengunjung pameran. Sebuah *pelindon* (kalender gempa bumi) yang biasanya terpajang pada langit-langit anjungan Bali, karya Nyoman Dogol, dibentangkan di atas suatu panel horizontal di tengah-tengah ruang pameran utama. Dilukis dengan menggunakan unsur-unsur wayang Bali, seperti gambar yang menghiasi langit-langit gedung Kerta Gosa di Klungkung, *pelindon* itu tampak seperti citra yang cu-

kup dikenal di Australia, karena gambar-gambar sejenis sering muncul dalam buku-buku panduan tentang Bali yang merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang paling populer di kalangan orang Australia. Tidak jauh dari *pelindon* itu, tampak dipajang sehelai kain songket Bali, lukisan Anak Agung Gede Sobrat yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di Bali, serta lukisan *Barong Landung* karya Dewa Putu Bedil, sebagai karya-karya Bali yang cukup dikenal dan diketahui.

Di ruang yang sama dipasang sehelai batik yang pada dasarnya menggunakan warna dan motif tradisional, namun bukanlah kain batik yang lazim dikenakan dalam pakaian tradisional. Dengan motif banteng dengan umbul-umbul merah dan putih diselingi motif-motif naga atau kuda terbang yang digelorakan dalam rangkaian motif yang melambangkan semangat menggebu, batik yang diciptakan oleh Mohamad Hadi dari Solo pada tahun 1960, menjadi medium untuk mengekspresikan Solidaritas Asia Afrika/*New Emerging Forces*. Meski sekilas tampak seperti batik yang sudah dikenal luas, batik ini sangat unik dan belum banyak dikenal bahkan oleh orang Indonesia pun.

Karya-karya yang tampak tradisional langsung dipertentangkan dengan lukisan modern Nyoman Masriadi dan Dede Eri Supria yang memiliki kualitas grafis yang mencolok, serta poster-poster *Presiden 2001 Suhardi* yang dibuat pelukis Hardi tahun 1979 sebagai protes terhadap kemapan-



Judul : *Inspirasi dari Seni Aborijin* (1988)

Karya : I Made Djirna

Bahan : Cat minyak di atas kanvas, 97 cm x 118 cm

an penguasa Orde Baru pada waktu itu, sehingga terjadi kontras yang luar biasa dalam ruang utama pameran itu.

Pameran berlanjut dengan karya-karya para perupa seperti Affandi, Srihadi Soedarsono, dan Abdul Aziz, yang terus menerus datang ke atau bahkan menetap di Bali untuk mendapatkan inspirasi dan menghasilkan karya-karya seni lukis yang turut menjadi ikon dari pulau Bali. Karya-karya para perupa dari luar Bali ini diimbangi dengan ditampilkannya karya para perupa Bali seperti Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Made Djirna, dan Made Budhiana, yang memimba ilmu dan pengalaman di Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta.

Hubungan antara Bali dan Yogyakarta yang mentradisi dibahas secara panjang lebar oleh ko-kurator M Dwi Marianto dalam katalog pameran. Namun, Adrian Vickers juga mengingatkan kita akan peran Sanggar Dewata yang muncul dari hubungan itu dalam perkembangan seni rupa Indonesia yang lebih luas.

Dengan menyertakan karya-karya perupa perempuan Bali yang selama ini termarginalkan dalam pembahasan tentang perkembangan seni rupa di Bali, *Crossing Boundaries* benar-benar melintasi batas-batas yang selama ini terbentuk akibat konvensi dan kemapanan dalam paradigma tentang seni rupa kita. Karya-karya Ni Made Suciarmi, Gusti Agung Galuh, dan Cokorde Istri Mas Astiti dari Seniwati Gallery of Art by Women di Ubud yang dimotori oleh Mary

Northmore, janda almarhum Abdul Aziz, menunjukkan bahwa para perupa perempuan patut diperhitungkan sebagai bagian dari perkembangan seni di Bali.

Dalam simposium yang diadakan pada hari pembukaan pameran, Vickers menampilkan *slide* dari poster gerakan Kamasra yang terjadi pada akhir tahun lalu, yang dimaksudkan untuk mendobrak hegemoni kapitalistik dari seni-rupa Bali pada saat ini. Bagi kurator, hal itu menandai kenyataan bahwa Bali bukan lagi tempat bagi seni rupa yang melulu menampilkan keindahan, tapi juga sudah menjadi arena kontestasi seni rupa. Tentunya, perkembangan turisme yang begitu pesat di Pulau Bali mengundang pandangan kritis tentang turisme. Pandangan kritis yang paling mudah diingat tampil dalam bentuk karikatur yang dibuat oleh kartunis seperti Kadek Janggo Paramartha dan Ida Bagus Surya Darma di media massa seperti *Bali Post*. Karya-karya mereka pun menjadi bagian yang menarik dari pameran ini.

Dalam ruang kecil di sebelah ruang utama, bersama dengan lukisan-lukisan Bali kuno dan langka dari koleksi Australia Museum, ditampilkan karya-karya Made Pitja, Ketut Tombelos, Ida Bagus Made Tibah, Ida bagus Made Togog, dan Ketut Ngedon, yang dibuat pada akhir dekade 1930-an, dan dikenal sebagai lukisan Bali modern dari zaman Pra-Perang Dunia ke-2 dari koleksi Leo Haks dan Guus Maris.

Vickers mengingatkan para pemirsa pameran bahwa para



Judul : *Women of Two Continents* (1993)

Karya : Cokorde Istri Mas Astiti

Bahan : cat minyak di atas kanvas, 70 cm x 100 cm

perupa Bali tahun 1930-an telah berkarya sebelum ada suatu kesadaran populer tentang bangsa Indonesia modern. Walau pun mereka bekerja pada saat yang hampir bersamaan dengan para perupa yang tergabung dalam Persagi, namun mereka bergerak di satu pulau secara terpisah dari pergerakan seni rupa Indonesia yang muncul di Jawa. Oleh karena itu, perkembangan seni rupa Bali di tahun 1930 merupakan suatu paradoks dalam mengukur sejarah seni rupa Indonesia.

Kendati demikian, Vickers menunjukkan bahwa paling tidak ada satu perupa Bali di zaman itu yang merasa bahwa karyanya merupakan bagian dari seni rupa Indonesia, yaitu Ketut Ngendon yang kemudian pergi ke Yogyakarta dan bergabung dengan Persagi, kemudian berjuang mempertahankan Indonesia dalam perang, tertangkap, dan dihukum mati.

Bagi kurator itu, Ngendon memberikan bukti bahwa "beberapa perupa Bali siap secara budaya dan politik untuk menjadi orang Indonesia" dan lebih dari 50 tahun setelah kematiannya, "orang Bali senantiasa mencari cara untuk mengungkapkan diri mereka baik sebagai orang Indonesia maupun orang Bali, baik modern maupun tradisional, sementara perupa Indonesia senantiasa bercermin pada hubungan mereka dengan pulau yang menarik itu". Itulah pernyataan yang menjelaskan pendekatan kuratorial pameran seni rupa ini, di mana Bali dianggap sebagai jendela untuk melihat seni rupa Indonesia modern.

Indonesia, cermin bagi Australia

Mendahului pembukaan pameran, diadakan suatu simpo-

sium sehari tentang seni rupa Indonesia dengan menampilkan beberapa pembicara pakar. Mereka di antaranya Robert Cribb, sejarawan dari University of Queensland yang menempatkan pandangan tentang Indonesia dalam sejarah, Caroline Turner dari Australia National University yang mempersembahkan suatu presentasi tentang Affandi di Bali, Mary Northmore yang membahas kedudukan perupa perempuan dalam peta seni rupa di Bali, dan kedua kurator, Adrian Vickers dan M Dwi Mariantono.

Dalam rangkaian presentasi itu, Tim Lindsey, Direktur Asian Law Center di University of Melbourne, mempersembahkan suatu makalah yang sangat menarik, berjudul *Indonesia: Cermin Bagi Australia*. Pada intinya, pemakalah menunjukkan bahwa stereotip yang dibuat oleh orang Australia terhadap orang Indonesia tidak jauh berbeda dari stereotip yang dibentuk oleh orang Indonesia terhadap orang Australia. Lindsey mengatakan bahwa bangsa Australia harus menerima pandangan banyak orang Indonesia bahwa bangsa Australia adalah bangsa yang sombong dan bahwa bangsa Australia belum dipandang sebagai bangsa yang liberal, pluralistik, dan terbuka, oleh sebagian besar orang Indonesia. Dikatakannya, "sementara citra dalam cermin yang dihadapkan oleh orang Indonesia (pada Australia) mungkin tidak cantik, kita perlu mengakui bahwa (mungkin) itulah bayangan yang sebenarnya!" Tentunya, pandangan Lindsey itu cukup membuka mata sekitar 80 hadirin peserta simposium.

Lindsey memang mengawali makalahnya dengan bayangannya tentang dua pameran,

yang satu merupakan gambaran orang Australia tentang Indonesia, dan yang lain representasi tentang Australia oleh orang Indonesia. Bayangan yang menginspirasi untuk menulis makalah yang provokatif itu tentunya bukan bayangan khayal. Karya I Made Djirna, *Inspirasi dari Seni Aborigin*, yang menggambarkan figur-figur dan elemen hias yang jelas datang dari seni Aborigin, yang dibuatnya ketika menjadi perupa tamu di Queensland tahun 1988, menjadi penghias sampul katalog sekaligus menjadi lambang bagi representasi atau pencerminan Australia oleh perupa Indonesia.

Tentunya, bagaimana seni rupa Indonesia benar-benar bisa menjadi cermin bagi bangsa Australia untuk mengenal diri mereka lebih baik, masih harus ditelusuri lebih lanjut. Namun, yang jelas pameran *Crossing Boundaries* ini juga dapat menjadi cermin bagi bangsa Indonesia untuk mengenal diri kita lebih lanjut, terutama bagaimana kita menghargai seni rupa kita. Pameran ini memperlihatkan bagaimana karya-karya seni rupa Indonesia yang sangat langka tersimpan dengan baik dan dihargai dalam koleksi museum-museum yang penting di Australia. Tapi yang paling menarik adalah bahwa pameran ini memberikan kesempatan langka bagi pemirsanya untuk melihat karya-karya seni rupa Indonesia dari berbagai koleksi sekaligus, suatu kesempatan langka yang mungkin tidak akan dapat dinikmati oleh sebagian besar peminat seni rupa Indonesia di negerinya sendiri.

AMIR SIDHARTA
Pengamat seni rupa